

**DAMPAK IMPOR BBM TERHADAP NILAI TUKAR***Sofie Fadhilah Chomas, Rima Annisa Romli, Nurzaman, Lukmanul Hakim*<sup>✉</sup>

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:***exchange rate, the increase in fuel, fuel subsidy.****Abstrak**

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan berpengaruh pada harga barang-barang impor. Salah satu bahan impor yang penting dan sangat banyak dipergunakan oleh masyarakat adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Dengan kenaikan konsumsi bahan bakar secara berkelanjutan telah berpengaruh terhadap lonjakan impor minyak. Dampak lanjutannya, neraca transaksi berjalan memburuk sehingga nilai tukar rupiah makin terjungkal. Di Data Bank Indonesia memaparkan dalam tiga tahun terakhir nilai tukar rupiah terus memburuk seiring dengan kenaikan impor minyak dan gas. Pada Januari 2010, impor migas masih sekitar US\$ 1,6 miliar dan saat itu nilai tukar rupiah mengacu pada kurs tengah Bank Indonesia masih Rp 8.286 per dolar AS. Namun, sejak pertengahan 2011, impor migas rata-rata sudah melebihi US\$ 3 miliar. Tak jarang menyentuh US\$ 4 miliar per bulan. Bahkan, pada Juli 2013, setelah pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi, impor minyak juga menembus angka US\$ 4 miliar karena konsumsi BBM tetap melonjak. Lonjakan impor minyak ini menimbulkan defisit neraca perdagangan migas. Tak pelak, pembengkakan defisit transaksi berjalan tak bisa terhindarkan. Bahkan, defisit transaksi berjalan sudah terjadi sepanjang 9 kuartal atau 26 bulan. Defisit transaksi tahun lalu mencapai US\$ 24 miliar dan tahun ini diperkirakan di atas US\$ 30 miliar. Beban defisit transaksi berjalan yang kian membengkak menimbulkan sentimen negatif bagi investor sehingga terjadi aliran dana keluar. Aliran modal keluar, serta kebutuhan dolar yang meningkat akibat kenaikan impor BBM membuat nilai tukar rupiah semakin rentan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melihat trend dan sejarah. Dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan jenis data gabungan dari data time series (**periode 1997-2014 ini**) yang bersumber dari pengolahan data-data yang ada. Hasil penelitian ini adalah membahas mengenai dampak nilai tukar rupiah yang terus memburuk seiring dengan kenaikan impor bahan bakar minyak di dunia.

**Abstract**

The weakening of the rupiah against the dollar will affect the price of imported goods. One of the essential ingredients imported and very much used by the public is fuel oil (BBM). With the increase in fuel consumption in a sustainable manner have an effect on oil imports surge. Subsequent impacts, the current account deteriorates making the exchange rate more tumbling. Bank Indonesia recorded explained in the last three years the exchange rate continues to deteriorate due to higher oil and gas imports. In January 2010, the import of oil and gas is still about U.S. \$ 1.6 billion and at that time the exchange rate refers to the exchange rate of Bank Indonesia is Rp 8,286 per U.S. dollar. However, since mid-2011, the average oil and gas imports has exceeded U.S. \$ 3 billion. Not infrequently touched U.S. \$ 4 billion per month. In fact, in July 2013, after the government raised the price of subsidized fuel, oil imports also reached U.S. \$ 4 billion for fuel consumption and oil imports is high. This raises the oil trade deficit. Inevitably, a swelling current account deficit is unavoidable. In fact, the current account deficit has occurred during the quarter 9 or 26 months. Account deficit last year reached U.S. \$ 24 billion and this year is estimated at over U.S. \$ 30 miliar. The load growing current account deficit swells cause negative sentiment for investors resulting in the flow of funds out. Capital outflows, as well as the need for dollars increased due to the increase in fuel imports make the exchange rate more vulnerable . The analytical method used in this study is to see trends and history. By using secondary data and used combined data types of time series data (**the 1997-2014 period**) are derived from the processing of existing data. The results of this study are discuss about impact value rupiah continued to deteriorate due to higher imports of fuel oil in the world.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [Sofl\\_wifista27@yahoo.com](mailto:Sofl_wifista27@yahoo.com)

## **PENDAHULUAN**

Di masa reformasi sekarang ini gejala kenaikan harga dunia justru berpengaruh terhadap beban APBN yang menanggung subsidi terhadap konsumen bahan bakar minyak. Sehubungan dengan itu, timbul permasalahan bagi pemerintah antara pilihan menanggung subsidi yang semakin besar atau mengurangi subsidi dengan konsekuensi dengan naiknya nilai tukar rupiah karena naiknya harga BBM di dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh posisi Indonesia sudah tidak lagi menjadi bagian anggota OPEC, malahan sudah menjadi negara pengimpor neto terhadap bahan bakar minyak (BBM)

### **Dampak Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS semakin melemah dan membuat kekhawatiran bagi banyak pihak. Di akhir tahun 2013, nilai tukar rupiah mencapai angka Rp. 12.274 per dollar AS. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar tentunya akan membawa dampak yang tidak baik bagi perekonomian Indonesia dan berpengaruh pada naiknya harga yang menggunakan dollar sebagai alat transaksi. Harga barang-barang impor akan melambung tinggi seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah. Salah satu bahan impor yang penting dan sangat banyak dipergunakan oleh masyarakat adalah bahan bakar minyak atau BBM

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Dampak yang akan terjadi adalah meningkatnya biaya impor bahan bahan baku.

Terlebih lagi akibat lambatnya pengumuman kenaikan harga BBM bersubsidi memberikan dampak psikologis terhadap pasar dan membuat defisit APBN semakin besar. Pelemahan nilai tukar rupiah juga dipicu oleh naiknya impor BBM yang dilakukan oleh Pertamina. Impor BBM yang besar membuat

neraca perdagangandefisit dan menekan kebutuhan valuta asing di dalam negeri

### **Hubungan Nilai Impor dengan Kurs**

Didalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa factor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri ( impor ). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan ( relative terhadap negara lain ) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun. ( Nopirin, 1997 : 148 ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Subsidi BBM dan Kesejahteraan Masyarakat**

kenaikan harga BBM memiliki dampak luas terhadap aktivitas ekonomi nasional melalui perubahan variabel-variabel makro ekonomi yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan masyarakat. Kenaikan harga BBM secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan biaya produksi (production cost), akhirnya mendorong inflasi (cost push inflation). Berdasarkan Baseline Scenario yang dilakukan Bank Indonesia 2006 diperoleh informasi bahwa dampak kenaikan BBM 2005 sebesar 10 persen telah meningkatkan inflasi sebesar 0,37 persen pada first round, dan 0,41 persen pada second round atau dengan total kenaikan inflasi sebesar 0,78 persen. Dampak inflasi akibat kenaikan BBM tidak terlalu besar, namun cukup memporak-porandakan sendi kehidupan masyarakat berpendapatan rendah (lower income group).

Di samping itu, setiap kenaikan harga BBM 10 persen, juga akan memengaruhi penurunan nilai tukar, dan pertumbuhan PDB masing-masing 0,40 persen dan 0,05 persen. (Muara) kenaikan harga BBM adalah penurunan kesejahteraan masyarakat (public well being). Pengalaman membuktikan setelah terjadinya kenaikan harga BBM Oktober 2005 mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan riil dan daya beli masyarakat secara

signifikan, terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Sebelum terjadinya kenaikan harga BBM jumlah masyarakat miskin sebanyak 35,19 juta jiwa (15,97 persen), namun pascakenaikan harga BBM tahun 2006, jumlah masyarakat miskin meningkat menjadi 39,05 juta jiwa (17,75 persen). Kenaikkan harga BBM membuat kondisi ekonomi rumah tangga terutama berpendapatan rendah menjadi lebih buruk dibanding sebelumnya, sebagai akibat menurunnya kemampuan membayar dari sejumlah pendapatan yang mereka diterima. Lebih lanjut hasil studi Indef (2005) menunjukkan kenaikan harga BBM untuk semua jenis sebesar 5 persen, meningkatkan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 1,6 persen dan jumlah masyarakat miskin di desa mengalami peningkatan sebesar 1,30 persen dan di kota sebesar 2,76 persen.

Pada saat ini Indonesia juga sebagai importir BBM dunia akibat produksi BBM dalam negeri tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Harga BBM impor maupun biaya produksi BBM dalam negeri lebih tinggi dari harga yang dibayar masyarakat. Perbedaan harga tersebut adalah subsidi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat, pada APBN tahun 2011 jumlahnya sebanyak Rp 188,5 miliar atau 80 persen dari total subsidi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Karena itu, pemerintah harus mereduksi subsidi demi keadilan karena subsidi BBM tersebut lebih banyak dinikmati kelompok-kelompok masyarakat yang sesungguhnya tidak layak untuk menerima subsidi. Di sisi lain, kebijakan pemerintah mereduksi subsidi BBM tidak dapat dilihat sebagai fenomena tunggal, namun haruslah dilihat secara komprehensif karena kenaikan harga BBM akan memiliki dampak luas, baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi.

Mereduksi subsidi BBM dengan berbagai skenario haruslah dipertimbangkan secara matang agar tidak menimbulkan permasalahan baru secara sosial dan politik, yang pada gilirannya dapat memicu instabilitas. Jika pemerintah April 2012 mereduksi subsidi, terutama untuk mobil pribadi di Jakarta dan

Bali, haruslah dipertimbangkan secara baik agar tidak menjadi kebijakan yang kurang efektif (bad public policy). Karena terlalu tingginya perbedaan harga BBM subsidi (premium) dengan nonsubsidi (pertamax) secara ekonomi akan membangkitkan gairah pelaku bisnis yang memiliki moral hazard memanfaatkan kesempatan tersebut dengan berbagai cara. Namun, hal ini, hanya akan dapat dihindari jika pemerintah memperketat pengawasan, namun yang perlu dipertanyakan seberapa mampu pemerintah untuk melakukan pengawasan melalui lembaga kepolisian secara berkelanjutan (sustainable), seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan sebagai social cost dari suatu kebijakan, dan seberapa kuat pula petugas kepolisian yang bertugas di lapangan mampu menahan diri dari rayuan pelaku bisnis BBM ilegal tersebut. Jika, pengawasan tidak dilakukan secara efektif, maka kasus BBM akan mengalami nasib yang sama dengan kasus pupuk bersubsidi yang ternyata tidak dinikmati petani-petani kecil. Akibatnya, upaya pemerintah mereduksi subsidi menjadi sia-sia dan percuma, malah menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan masyarakat. Subsidi hanya akan dinikmati oleh orang-orang tertentu, hingga pada gilirannya memperburuk sistem distribusi BBM dan ketidakmerataan subsidi.

#### **Subsidi BBM Membengkak Akibat Kenaikan Dollar,**

Nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar Amerika Serikat hingga ke titik Rp12.000, membuat subsidi bahan bakar minyak (BBM) tahun ini bakal membengkak. Tak tanggung-tanggung, Wakil Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro, Jumat 13 Desember 2013, mengungkapkan kenaikan subsidi BBM diperkirakan mencapai Rp50 triliun. Kebutuhan BBM dan minyak di dalam negeri, kata Bambang, sebagian memang masih harus diimpor, sehingga pelemahan rupiah yang terjadi sangat memengaruhi anggaran subsidi BBM. "Kita mau tak mau harus tetap impor," tuturnya. Anggaran subsidi tersebut sudah naik 25 persen. Padahal secara kuota, volumenya tidak akan melewati patokan dari APBN

Perubahan 2013 yakni sebesar 48 juta kiloliter "Itu penyebabnya adalah depresiasi rupiah. Kalau dari volume kita sudah lebih baik," (Bambang, 2013). Salah satu faktor penyebab depresiasi rupiah yaitu tingginya tingkat inflasi karena dinaikkannya harga BBM. Inflasi berarti rupiah yang beredar bertambah sementara dolar AS yang beredar tetap atau bahkan berkurang. Akibatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan berkurang (Remy Sosiawan W, 2014)

Pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS diperkirakan akan semakin memberatkan beban subsidi BBM dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). "Dengan rupiah yang terus dihantam dolar, kurs jadi mahal, biaya impor juga jadi mahal. Itu yang menjadikan subsidi BBM mahal," ujar pengamat ekonomi dan pasar modal, (Rusan) Menuding isu kenaikan harga BBM bersubsidi memberi dampak terhadap melemahnya nilai rupiah. Karena itu dibutuhkan ketegasan secara politik di tingkat parlemen. (Yanuar Rizky) Saat ini masih ada salah pengertian di masyarakat bahwa proses kebijakan menaikkan harga BBM membuat kurs rupiah melemah terhadap dolar AS. "Padahal yang terjadi justru sebaliknya. Jadi jangan dibalik-balik mana penyebab, mana akibat," katanya. Saat ini saja beban subsidi BBM dalam APBN 2013 hampir mencapai Rp200 triliun dan angka itu akan terus membengkak seiring dengan pelemahan nilai rupiah terhadap dolar AS, karena impor BBM yang tinggi sangat tergantung pada transaksi pembayaran dengan menggunakan dolar. Dia mengambil contoh, jika ada inflasi di masyarakat karena nilai tukar rupiah, BI akan memberikan valas yang misalnya dibelina di kisaran Rp8.700-Rp8.800 per dolar. Biarkan asumsi nilai tukar rupiah di APBN Rp9.600, BI jual ke Pertamina Rp9.500 kan masih untung. Jadi, pasar valas dibiarkan karena kita lakukan operasi langsung. Menurut Yanuar, ide ini akan cukup menolong importir energi seperti Pertamina. Tapi hati-hati, Pertamina dan importir pangan jangan jadi alat rente pasar uang Karena itu dia meminta kabinet mendukung hal-hal seperti ini agar nilai

tukar rupiah menjadi kuat. Bahkan, tanpa pengurangan subsidi BBM (Yanuar)

### **Tekanan Global Lemahkan Rupiah**

Pemerintah berkeras bahwa melemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS belakangan ini tidak ada kaitannya dengan rencana kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi, tetapi lebih diakibatkan tekanan global di mana dolar AS menguat terhadap berbagai mata uang dunia. Menteri Keuangan Chatib Basri menegaskan, tidak ada kaitan antara rencana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dengan pelemahan rupiah. Walaupun demikian, dia memastikan harga BBM subsidi pasti naik. "Saat ini pemerintah sedang sosialisasi dan mempersiapkan untuk memberi kompensasi." Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga menepis anggapan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah adalah karena ketidakpastian terkait kenaikan harga BBM bersubsidi. "Pelemahan rupiah terjadi karena pengaruh global yang juga terjadi pada negara-negara lain di kawasan Asia seperti Jepang, Hongkong, Thailand dan Singapura," katanya. Sementara itu menurut Kepala Grup Neraca Pembayaran BI (Doddy). Selain karena penguatan dolar AS, pelemahan nilai tukar rupiah juga dipicu oleh naiknya impor BBM yang dilakukan oleh Pertamina. "Impor BBM yang besar membuat neraca perdagangan defisit dan menekan kebutuhan valuta asing dalam negeri," katanya.

Guna meredam kuatnya tekanan depresiasi rupiah selama triwulan I-2013, BI memutuskan untuk mengambil alih penyediaan sebagian besar kebutuhan valas untuk pembayaran impor minyak dari perbankan domestik.

### **Pergerakan Nilai Tukar Rupiah**

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US\$ pasca diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang terus mengalami kemerosotan. Pada bulan Agustus 1997 nilai tukar rupiah terhadap US\$ sebesar Rp3.035/US\$, terus mengalami tekanan sehingga pada Desember 1997 nilai tukar rupiah terhadap US\$ tercatat

sebesar Rp4.650/US\$. Memasuki tahun 1998, nilai tukar rupiah melemah menjadi sebesar Rp10.375/US\$, bahkan pada bulan Juni 1998 nilai tukar rupiah sempat menembus level Rp14.900/US\$ yang merupakan nilai tukar terlemah sepanjang sejarah nilai tukar rupiah terhadap US\$. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ tahun 1999 melakukan recovery menjadi sebesar Rp7.810/US\$, tahun 2000 kembali melemah sebesar Rp8.530/US\$, tahun 2001 melemah lagi menjadi Rp10.265/US\$, tahun 2002 kembali menguat menjadi Rp9.260/US\$, tahun 2003 menguat menjadi Rp8.570/US\$ dan pada tahun 2004 sebesar Rp8.985/US\$. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$70/barrel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing

sebagai konsekuensi Negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap US\$ dan berada kisaran Rp9.200 sampai Rp10.200 per US\$. Nilai tukar rupiah merupakan satu indikator ekonomi makro yang terkait dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM.

Indonesia saat ini menjadi negara pengimpor bahan bakar minyak (BBM) terbesar, dan Impor BBM itu berdampak pada nilai tukar rupiah, berikut data impor dan nilai kurs Indonesia pada tahun 1997-2014 :

**Tabel 1.** Impor Dan Kurs Tengah Rupiah Terhadap Dolar Amerika Periode 1997-2014

Tahun	Impor ( US\$ )	Kurs Tengah terhadap US\$
1997	41,679.80 juta	4.650
1998	27,336.90 juta	14.900
1999	24,003.30 juta	7.100
2000	33,514.80 juta	9.595
2001	30,962.10 juta	10.400
2002	31,288,90 juta	8.940
2003	32,550.70 juta	8.465
2004	46,524.50 juta	9.920
2005	56,410.00 juta	9.830
2006	61,070.00 juta	9.020
2007	74,473,43 juta	9.376
2008	128,790 juta	11.092
2009	18,44 miliar	10.500
2010	26,55 miliar	9.500
2011	39,27 miliar	8.779
2012	39,51 miliar	9.900
2013	42,14 miliar	9.600
2014	2,4 miliar	11.600

Sumber: Pengolahan data

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 1997 nilai impor 41,679.80 juta US\$ dengan kurs tengah terhadap US\$ tercatat sebesar Rp 4650/ US\$. Memasuki tahun 1998 dengan nilai impor 27,336.90 juta US\$

menurun dari tahun sebelumnya, dengan kurs tengah terhadap US\$ 14.900, ini merupakan nilai tukar terlemah. Pada tahun 1999, kurs tengah terhadap US\$ melakukan recovery menjadi sebesar Rp 7.100/US\$. Tahun 2000,

tercatat diatas bahwa impor kita sebesar 33,514.80 juta US\$ dengan kurs tengah Rp 9.595/ US\$. Tahun 2001, nilai kurs tengah melemah lagi menjadi Rp 10.400/US\$. Tahun 2002, nilai impor tercatat 31.288,90 Juta US\$ dengan nilai kurs tengah yang kembali menguat yaitu Rp 8.940/US\$, dan tahun 2003 menguat lagi menjadi Rp 8.465/ US\$ dan pada tahun 2004 sebesar Rp 9.920. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$70/barrel memberikan konstribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap US\$ dan berada kisaran 9.376 sampai 11.092 pada tahun 2007 dan 2008, nilai impor minyak mentah maupun hasil minyak (BBM) pada 2013 meningkat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada

2013 nilai impor BBM mencapai US\$ 42,14 miliar atau jauh lebih tinggi dibandingkan pada 2012 (US\$ 39,51 miliar), 2011 (US\$ 39,27 miliar) 2010 (US\$ 26,55 miliar), atau pun 2009 (US\$ 18,44 miliar), sedangkan nilai tukar rupiahnya 2009 sebesar 10.500 , 2010 sebesar 9.500, 2011 sebesar 8.779, sedangkan 2012 sebesar 9.900, dan 2013 sebesar 9.600. Nilai tukar rupiah merupakan satu indikator ekonomi makro yang terkait dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah, berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM.

Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) selalu menjadi kegaduhan politik dan kontroversi di Indonesia. Kenaikan harga BBM dari presiden soekarno hingga SBY :

**Tabel 2.** Kenaikan Harga BBM

Tahun	Harga Premium	Harga Solar	Masa pemerintahan
1997	Rp 1500	Rp600	Soeharto
1998	Rp 1.200	Rp 380	Soeharto
1999	Rp 1.200	Rp 600	Soeharto
2000	Rp. 1.150	Rp 600	Gusdur
2001	Rp 1.450	Rp 900	Gusdur
2002	Rp 1.550	Rp 1150	Megawati
2003	Rp 1.810	Rp 1.890	Megawati
Mar 2005	Rp 2400	Rp 2100	SBY
Oct 2005	Rp 4.500	Rp 4.300	SBY
2008	Rp 6000	Rp 5.500	SBY
2009-2013	Rp 4.500	Rp 4.500	SBY
May 2014	Rp. 6.500	Rp. 5.500	SBY

Sumber : pengolahan data

Dari tabel diatas bahwa dari pemerintahan Soeharto sampai pemerintahan SBY dapat kita lihat berapa kali menaikkan harga BBM . Pada pemerintahan Soeharto menaikkan harga BBM sebanyak 18 kali. Pemerintahan B.J habibie tidak pernah menaikkan harga BBM. Pemerintahan Abdurrachman wakhid menaikkan 1kali harga BBM. Pemerintahan Megawati menaikkan 2 kali harga BBM, dan pemerintah Susilo Bambang Yudhyono ( SBY ) menaikkan 3 kalo harga BBM, 3 kali pula menurunkan harga BBM.

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa time series. “Data time series ( data deretean waktu) adalah data yang dikumpulin selama satu periode/jangka waktu tertentu” ( Firdaus, 2011:59)

## VARIABEL PENELITIAN

IMPOR (Variabel Dependen) merupakan orang atau lembaga perantara dagang yang mendatangkan barang dari luar negeri. Barang yang diimpor tersebut digunakan sebagai produksi atau tujuan konsumsi

Bahan Bakar Minyak ( Variabel dependen) merupakan harga minyak mentah dunia yang ditentukan oleh pasar dunia dimana minyak dunia diperdagangkan, harga minyak dunia biasanya dihitung dollar US\$ per barel.

Nilai tukar ( Variabel dependen ) merupakan penentuan jumlah unit dari mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain ( brigham, 2006: 365 ), maksudnya mengukur nilai suatu valuta suatu negara dari perspektif valuta negara lain. Nilai tukar diukur dari perubahan nilai tukar mata uang rupiah Indonesia terhadap dollar AS ( US\$) . ( dalam Utami dan mudjilah, 2003)

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. “Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat kita simpulkan bahwa dampak impor terhadap nilai tukar yaitu dari tahun 1997 nilai impor 41,679.80 juta US\$ dengan kurs tengah terhadap US\$ tercatat sebesar Rp 4650/ US\$. Memasuki tahun 1998 dengan nilai impor 27,336.90 juta US\$ menurun dari tahun sebelumnya, dengan kurs tengah terhadap US\$ 14.900, ini merupakan nilai tukar terlemah. Pada tahun 1999, kurs tengah terhadap US\$ melakukan recovery menjadi sebesar Rp 7.100/US\$. Tahun 2000, tercatat diatas bahwa impor kita sebesar 33,514.80 juta US\$ dengan kurs tengah Rp 9.595/ US\$. Tahun 2001, nilai kurs tengah melemah lagi menjadi Rp 10.400/US\$. Tahun 2002, nilai impor tercatat 31.288,90 Juta US\$ dengan nilai kurs tengah yang kembali menguat yaitu Rp 8.940/US\$, dan

tahun 2003 menguat lagi menjadi Rp 8.465/ US\$ dan pada tahun 2004 sebesar Rp 9.920. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$70/barrel memberikan konstribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap US\$ dan berada kisaran 9.376 sampai 11.092 pada tahun 2007 dan 2008, nilai impor minyak mentah maupun hasil minyak (BBM) pada 2013 meningkat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2013 nilai impor BBM mencapai US\$ 42,14 miliar atau jauh lebih tinggi dibandingkan pada 2012 (US\$ 39,51 miliar), 2011 (US\$ 39,27 miliar) 2010 (US\$ 26,55 miliar), atau pun 2009 (US\$ 18,44 miliar), sedangkan nilai tukar rupiahnya 2009 sebesar 10.500 , 2010 sebesar 9.500, 2011 sebesar 8.779, sedangkan 2012 sebesar 9.900, nilai tukar 2013 dan 2014 yaitu 9.600 dan kabar terakhir nilai tukar rupiah kita sebesar 11.600.

### Saran

Dalam menurunkan nilai Impor BBM salah usahanya adalah mewujudkan sumber energi alternatif seperti batubara untuk mengganti minyak. Karena kita mempunyai sendiri. Dengan energi baru dan terbarukan yang kita punya dari dalam negeri kemudian dengan pembangunan kilang pengolahan minyak di Indonesia yang akan memperkuat ketahanan energi di Tanah Air. Jadi yang didalam negeri ini kita naikkan, kita bangun, kita jadikan semua. Maka impor nanti dimasa depan bakal turun dan itu akan menyelamatkan negara kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Triyono “Analisis Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya”Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 9, No 2,Desember 2003, hal 156-167, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sosiawan, Remy. 2014 . Penyebab dan Dampak Rupiah Terdepresiasi Serta Solusi yang ditawarkan Departemen Kajian Strategi dan Advokasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor

- Impor bbm, [http:// www.liputan6/tag/impor-bbm](http://www.liputan6/tag/impor-bbm)  
Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi BBM, [http:// www.academia.edu/653608](http://www.academia.edu/653608)
- Pembatasan Subsidi BBM, [http:// www.bemfeui.com/pembatasan-subsidi-untuk-indonesia-yang-lebih-baik/](http://www.bemfeui.com/pembatasan-subsidi-untuk-indonesia-yang-lebih-baik/)
- Subsidi BBM, <http://www.padangekspres.co.id/?news=nberita&id=1575>.
- Dampak Nilai Tukar Rupiah, <http://www.lupabaca.com/dampak-melemahnya-nilai-tukar-rupiah.html>
- Impor minyak mentah dan bbm meningkat, <http://energitoday.com/2014/02/05/2013-impor-minyak-mentah-dan-bbm-meningkat/>  
\_\_\_\_\_, Pelemahan Rupiah Berlanjut Hingga 2014, [tempo.com](http://tempo.com), Selasa 27 Agustus 2013.